

**RASIONALITAS PETANI ATOIN PAH METO TENTANG POLA TANAM**  
**Studi Kasus Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering Oleh Komunitas Etnis**  
**Atoni Pah Meto Di Desa Nunmafo – Kabupaten Kupang – NTT**  
**(The Atoni Pah Meto Farmer's Rationality in Terms of Cropping Pattern. A Cse Study at**  
**Desa Nunmafo, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur)**

**Mustafa Abdurrahman<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi, Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

\*E-mail: [rpellokila2013@yahoo.com](mailto:rpellokila2013@yahoo.com)

Diterima : 12 April 2019

Disetujui : 23 April 2019

**ABSTRACT**

Cultural characteristic specification of a farmer's community lies on their rasonality about life which is expressed through their strategy on how they sustain their living. One of the most important strategy of Atoni Pah Meto (APM) tribe in developing dry land farming culture is through cropping pattern which is unique and differs from other tribes in Nusa Tenggara Timur Provinve. For the sake agricultural theory development, agricultural technology and the policies related to dry land agroecosystem management, the qualitative research was conducted to uncover cropping pattern rational type specification of APM tribe at Desa Nunmafo in terms of economy, ecology an social aspects.

Keywords: farmers rationality, dry land agroecosystem management, Atoni Pah Meto tribe

**ABSTRAK**

Spesifikasi corak budaya suatu komunitas petani terletak pada rasionalitas mereka tentang kehidupan, yang terungkap melalui strategi mereka dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu sisi penting dari strategi komunitas petani dari etnis Atoni Pah Meto (APM) dalam mengembangkan budaya pertanian lahan kering, adalah pola tanam yang spesifik lokasi yang sangat berbeda dengan pola tanam yang dikenal dalam budaya pertanian lahan kering etnis-etnis lain mana pun. Untuk kepentingan pengembangan teori –teori ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian, dan kebijakan pembangunan di bidang Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini mengungkapkan spesifikasi tipe – tipe rasionalitas petani etnis APM di desa Nunmafo tentang pola tanam yang mereka miliki dari aspek teknis, ekonomis, ekologis, dan sosial.

**Kata kunci** : Rasionalitas petani, pola tanam, Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering, Etnis Atoni Pah Meto.

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Rasionalitas merupakan unsur penting yang membedakan kehidupan manusia dari makhluk sosial lainnya. Sebagai makhluk sosial yang rasional, tindakan manusia didasarkan pada rasionalitas tertentu, dan diarahkan pada maksud atau tujuan yang diinginkan. Sehubungan dengan itu rasionalitas merupakan suatu realitas sosial yang banyak menarik perhatian, baik di kalangan ilmuwan maupun praktisi

pembangunan. Ada 2 alasan pokok yang melatarbelakangi penelitian tentang rasionalitas sosial ini, yaitu dari segi kepentingan pengembangan teori ilmu pengetahuan dan kepentingan penggunaan praksis dalam pembangunan.

*Pertama*, perhatian terhadap kajian mengenai rasionalitas sosial sudah mulai dilakukan oleh para filosof sejak masa sebelum istilah sosiologi diperkenalkan oleh Aguste Comte (1789-1853). Comte bahkan lebih populer dengan kaji an tentang evolusi

sosial, yang bertepatan pada dinamika rasionalitas masyarakat seperti dalam karya agungnya *The Law of Three stages*. Namun dalam perkembangan sosiologi selanjutnya, perhatian ilmuwan mengenai rasionalitas masyarakat boleh dikatakan masih sangat kurang dan cenderung menurun. Dalam konteks modernisasi misalnya, maka selain dari beberapa kajian rasionalitas seperti yang dilakukan Max Weber dan juga George Ritzer, nampaknya kajian-kajian empiris dalam rangka pengembangan teori belum banyak dilakukan. Begitu pula, dalam konteks pertanian dan pedesaan, studi-studi empiris yang berkenaan dengan rasionalitas petani juga masih bergulat di seputar pemikiran Popkin (1979) versus Scott (1976), dimana yang satu mengedepankan rasionalitas petani menurut pendekatan ekonomi politik, sedangkan yang lainnya menurut pendekatan ekonomi moral. Dari aspek lain, terdapat gambaran yang pesimistis, baik dari proposisi Boeke tentang watak dualisme ekonomi maupun dari proposisi Geertz (1972) tentang involusi pertanian dalam masyarakat pedesaan, yang dinyatakan sebagai bentuk yang tetap. Ternyata, Pandangan teoritis tersebut akhirnya runtuh, setelah diuji melalui hipotesis Soewardi (1973), sebagai kondisi yang bersifat sementara. Gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi pertanian, yang statis menurut Boeke dan Geertz tersebut, ternyata keliru. Sebab, pada masa-masa selanjutnya setelah kemerdekaan politik, terutama sejak masa pemerintahan Orde Baru, kondisi tersebut berangsur-angsur mengalami perubahan ke arah kemajuan yang signifikan.

Selain itu, kajian yang berkaitan dengan rasionalitas masyarakat (petani) seperti yang pernah dilakukan itu pun pada umumnya dilakukan dengan strategi teoritis materialis. Begitu juga paradigma yang digunakan lebih cenderung pada paradigma fungsionalisme struktural. Salah satu proposisi klasik yang merupakan representasi dari strategi teoritis/ paradigma seperti itu, antara lain dinyatakan oleh Frankfurt school (Maliki, 2004), bahwa 'pikiran orang adalah produk masyarakat dimana ia hidup'.

Untuk kepentingan pengembangan teoritis, khususnya untuk melengkapi kajian

rasionalitas masyarakat yang pernah dilakukan oleh pihak lain, penelitian ini menggunakan perspektif yang berbeda, yakni strategi teoritis idealis (Sanderson, 2003); atau dalam konteks paradigma sosiologi (Ritzer, 2005) menggunakan definisi sosial. Dengan perspektif tersebut, penelitian ini bermaksud pula mengembangkan pemikiran-pemikiran teoritis mengenai dinamika rasionalitas masyarakat : bahwa rasionalitas seseorang tidak semata-mata merupakan bentukan struktur sosial dimana ia hidup, tetapi lebih dari itu bersifat dinamis, dan dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya.

**Kedua**, dari sisi kepentingan praktis yakni untuk pembangunan pedesaan, tidaklah berlebihan, bila dinyatakan bahwa hampir semua segi permasalahan yang rumit dalam pembangunan pedesaan berakar pada rasionalitas. Bahkan hampir setiap konflik yang timbul dalam proses pembangunan, orang selalu berusaha untuk menyederhanakan permasalahannya dengan sebuah pernyataan singkat yang berkaitan dengan rasionalitas, yakni karena salah paham, atau karena perbedaan pandangan, dan ungkapan-ungkapan yang sejenis dengan itu.

Pengalaman pembangunan pedesaan dan pertanian di masa yang lalu, merupakan pelajaran yang berharga. Tidak sedikit masalah kegagalan program pembangunan, yang berkenaan dengan perbedaan rasionalitas antara para agen pembangunan di satu pihak dengan komunitas petani di pihak lainnya. Petani sebagai golongan mayoritas dalam masyarakat pedesaan, dan menjadi ujung tombak pembangunan pertanian seringkali menjadi "scapegoat" kegagalan proyek, terutama proyek yang bersifat *topdown*. Hal ini terjadi, hanya karena mereka memiliki rasionalitas tersendiri, yang mungkin berseberangan dengan rasionalitas pihak perencana proyek.

Bagi masyarakat yang multi-etnis, seperti di pedesaan Nusa Tenggara Timur, khususnya di pulau Timor misalnya, sudah tentu menghendaki perlunya "upaya ekstra" untuk "menciptakan keselarasan rasionalitas" atau rasionalisasi program - program pembangunan. Tanpa itu, maka peluang kegagalan dalam pelaksanaan program tentu

semakin terbuka. Karena sebagian besar energi terkuras oleh persoalan-persoalan yang bernuansa perbedaan rasionalitas.

Dalam rangka pengembangan agroekosistem lahan kering (ALK) untuk kalangan komunitas petani etnis Atoni Pah Meto (APM) sebagai golongan mayoritas di pedesaan Timor, banyak program pembangunan diantaranya yang tidak berhasil secara optimal. Khususnya dalam aspek penerapan pola tanam untuk pengembangan ALK. Hasil-hasil penelitian terdahulu antara lain : Abdurrahman dan Barhiman (2004), juga melaporkan bahwa kendati kepada masyarakat petani APM setempat (di Desa Camplong II) telah diintroduksi dengan berbagai inovasi pola tanam yang lebih produktif berdasarkan hasil eksperimen, akan tetapi para petani lebih cenderung menerapkan pola tanam tradisional. Sudah tentu, sikap petani semacam itu didasari pada suatu tipe rasionalitas tertentu, yang mungkin berbeda dengan pola rasionalitas menurut perspektif "etik" (ilmu pengetahuan dan teknologi modern). Dari aspek ini, perlu dikaji secara sosiologis, bagaimana rasionalitas masyarakat tentang penerapan pola tanam dalam pengelolaan ALK.

Pengelolaan ALK dewasa ini, sebagaimana yang dilakukan oleh komunitas petani etnis APM sebagai golongan etnis mayoritas di pulau ini, secara umum nampaknya belum mendekati kondisi ideal, terutama menyangkut dua dimensi pokok, yaitu *sustainability* dan *productivity*. Gambaran umum mengenai kedua dimensi tersebut diharapkan bisa diungkapkan melalui kajian sosiologis pengelolaan ALK di Desa Nunmafo, yaitu salah satu komunitas etnis *Atoni Pah Meto* di Kecamatan Amabi Oefeto Timur Kabupaten Kupang, yang sengaja dipilih sebagai lokasi kasus penelitian ini.

### Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang perlu dikaji melalui penelitian ini, adalah : (a) bagaimana karakteristik pola tanam yang diterapkan oleh komunitas petani APM dalam pengelolaan ALK di desa Nunmafo, dan (b) bagaimana rasionalitas mereka tentang tentang pola tanam yang ada.

### Tujuan dan Kegunaan

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk (a) mendeskripsikan karakteristik pola tanam yang diterapkan oleh komunitas petani etnis APM di Desa Nunmafo, dan (b) mengidentifikasi tipe – tipe rasionalitas petani terhadap pola-pola tanam yang mereka terapkan, terutama rasionalitas teknis, ekonomis, ekologis, dan sosial.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penerapan pendekatan kualitatif ini, fenomena dinamika rasionalitas petani tentang penerapan pola tanam dalam pengelolaan ALK dipahami menurut pandangan emik. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan strategi penelitian studi kasus (Yin, 2002; Sitorus, 1998). Strategi penelitian studi kasus ini dirancang dalam tipe penelitian deskriptif, yakni dimaksudkan untuk : (1) menghimpun fakta secara lengkap, (2) melakukan deskripsi yang cermat, berdasarkan (3) pemahaman yang mendalam, serta (4) pengembangan konsep.

Bidang dan lokasi kasus penelitian ini ditentukan secara sengaja, atas dasar pertimbangan tertentu, terutama dihubungkan dengan masalah-masalah praksis dalam transfer inovasi pertanian. Pelaksanaan kegiatan penelitian lapangan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, yakni Maret sampai Agustus 2009.

Subyek penelitian ini terdiri dari para petani, terutama yang berstatus sebagai kepala keluarga (KKT). Sesuai dengan sifat fenomena yang menjadi kasus penelitian ini, maka ada beberapa karakteristik populasi yang dipandang perlu untuk lebih diperhatikan dalam rangka penentuan subyek penelitian, yaitu umur, pendidikan, status sosial, dan jenis kelamin. Subyek yang pertama untuk ditentukan secara *purposive*, sedangkan yang lainnya dengan teknik bola salju (*snow balling*). Informan lain yang juga diperlukan keterangannya adalah para *stake holders* pengembangan ALK (PPPL, LSM, dan instansi pemerintahan daerah).

Jenis-jenis data yang diperlukan dalam studi kasus ini mencakup data primer dan data sekunder. Data ini mencakup : (a) beberapa aspek pengelolaan ALK terutama yang berkaitan dengan penerapan pola tanam pada areal lahan pekarangan, kebun, dan ladang; (b) hal-hal yang berkaitan dengan rasionalitas petani dalam penerapan pola tanam. Ada tiga teknik utama yang diterapkan untuk mengumpulkan data primer yang diperlukan dalam penelitian ini.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan ; (1) teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). (2) teknik pengamatan berperan-serta (*participatory observation*), dan (3) teknik diskusi kelompok terfokus (*focused group discuss*). Pengujian keabsahan data dalam hal ini dilakukan dengan pendekatan data jenuh (Idris, 2007). Ukuran kejenuhan data yang dipakai, adalah konsistensi data, yakni kepada siapa pun diantara sejumlah responden yang diajukan pertanyaan yang sama, ternyata mereka selalu memberikan jawaban yang relatif konsisten. Untuk maksud tersebut, yakni agar data yang diperoleh dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, maka dari beberapa teknik yang disarankan Guba (1981) dan Denzin (1978) dalam Moleong (2006), peneliti juga melakukannya melalui : (a) triangulasi subyek dan diskusi kelompok terfokus, (b) diskusi dengan beberapa pakar.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Model ini terdiri dari tiga hal pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga hal ini saling jalin menjalin pada saat, selama, dan sesudah pengumpulan data dilakukan, sehingga seakan-akan membentuk suatu siklus yang interaktif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Komunitas Petani APM Di Desa Nunmafo dan Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering (ALK).**

#### ***Atoni Pah Meto : Masyarakat Petani Lahan Kering***

*Atoni Pah Meto* (APM) adalah nama sebuah etnis yang mendiami kawasan pedesaan di bagian pedalaman pulau Timor – Nusa Tenggara Timur (NTT). Etnis ini dikenal dengan banyak nama ( Suparlan, 1971; Mubyarto dkk, 1993; Anonim, 1990; Parena, 1994; Guritno, 2002 ). Orang Tetun menyebut etnis ini dengan nama *Dawan*, orang Buna menyebutnya dengan nama *Rawan*, sedangkan orang luar atau para pendatang pada umumnya menyebut etnis asli ini dengan beberapa istilah seperti *Atoni*, atau *Antoni*, atau "Orang Timor". Bagi mereka yang dianggap orang asli ini, lebih suka menamakan dirinya "Atoni Pah Meto", artinya "rakyat tanah kering". Dari beberapa istilah untuk menyatakan nama golongan etnis Timor tersebut, dalam kajian ini penulis lebih cenderung menggunakan nama *Atoni Pah Meto* (APM). Selain karena nama ini berasal dari dan disukai oleh kalangan mereka sendiri, juga nama ini sudah lazim digunakan oleh beberapa penulis Indonesia. Suku bangsa ini merupakan golongan terbesar yang mendiami kawasan pedesaan pulau Timor. Di samping mereka masih terdapat beberapa suku bangsa lainnya, seperti suku bangsa Helon, Rote, Marae, Kemak, dan sebagainya.

Penggunaan nama ini, selain menunjuk pada wilayah penyebaran populasi ini pada umumnya di kawasan tanah kering, juga sekaligus secara tepat menggambarkan karakter umum kebudayaan dari masyarakat petani etnis ini, yaitu pertanian lahan kering. Dalam konteks ini, istilah APM bisa dimaknakan sebagai *Masyarakat Petani Lahan Kering*.

#### ***Pengelolaan ALK oleh etnis APM di Desa Nunmafo***

Warga Desa Nunmafo di Kabupaten Kupang hampir semuanya adalah etnis APM. Desa yang berpenduduk 1.668 jiwa yang terdiri dari 585 keluarga ini memiliki luas wilayah 13,22 Km persegi (Anonim, 2007). Sumberdaya lahan yang ada hanya terdiri dari lahan kering, seluas 1322 Ha. Sumberdaya yang menjadi penentu karakteristik budaya pertanian bagi etnis ini, adalah potensi lahan kering yang sangat luas dan musim kemarau yang panjang (8 - 9 bulan). Berdasarkan

pandangan antropo-geografis atau determinisme geografis (Geertz, 1976), maka corak kebudayaan pertanian lahan kering dari etnis ini jelas ditentukan oleh kedua faktor geografis tersebut.

Sebagai komponen atau bagian dari agroekosistem lahan kering, petani di desa Nunmafo sebagaimana halnya petani dari etnis APM pada umumnya, juga mengembangkan corak sosial ekonomi dan budaya pertanian yang sangat khas (*local specific*), yang berbeda dengan tradisi pertanian lahan kering di daerah-daerah lainnya. Seperti ditulis oleh Nordholt (1971), sistem pertanian bagi APM terkait dengan sistem religi dan kepercayaan tradisional dalam masyarakat Timor pada umumnya (Hidayat; 1976, Abdurrahman dan Barhiman, 2004). Sebagai suatu *ethnic group*, mereka mempunyai kebudayaan khusus (*sub-culture*) tersendiri; mereka merupakan kesatuan-kesatuan manusia yang sangat terikat oleh kesadaran akan kesatuan sistem sosial dan kebudayaan (Soekanto, 1983). Sebagai suatu sistem sosial budaya, para petani dari etnis ini memiliki rasionalitas tersendiri tentang pengelolaan ALK. Tipe rasionalitas petani yang *local specific* ini terungkap dari berbagai bentuk aktifitas dalam pengelolaan ALK, antara lain mengenai penerapan pola tanam. Dari aspek ini, petani APM memiliki tradisi yang sangat unik.

Kajian sosiologis mengenai pengelolaan ALK dalam hal ini, pada prinsipnya didasarkan pada pemikiran mengenai fenomena kecenderungan merosotnya produktifitas lahan kering, terutama ladang, sehingga tidak bisa mengimbangi lagi laju peningkatan kebutuhan masyarakat yang terus bertambah jumlah dan jenisnya. Kemerosotan produktifitas ladang ini terkait dengan semakin berkurangnya tingkat kesuburan lahan, karena : (1) masa bero yang semakin singkat, dan (2) jenis-jenis tanaman yang ditanam pada suatu areal ladang dari tahun ke tahun cenderung tidak bervariasi.

Bila ditinjau dari aspek ketersediaan lahan kering yang potensial untuk pertanian, maka dapat diperkirakan bahwa dalam rangka pengembangan ALK ke depan, tradisi perladangan berpindah, sebagaimana yang masih lazim praktekkan oleh komunitas petani etnis APM pada umumnya dewasa ini, memang tidak bisa dipertahankan lagi. Khususnya di Desa Nunmafo misalnya, berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan, ternyata lahan potensial untuk pembukaan areal ladang baru tidak tersedia. Lagi pula areal hutan yang masih tersedia di sekitar desa, itu pun merupakan hutan lindung. Pada tabel berikut ini dapat di lihat luas lahan kering di Desa Nunmafo dan rincian penggunaannya.

Tabel 1. Luas Lahan Kering di Desa Nunmafo dan Penggunaannya

| Penggunaan Lahan         | Luas (Ha)   | (%)           |
|--------------------------|-------------|---------------|
| Sawah tadah hujan        | 5           | 0,38          |
| Palawija                 | 375         | 28,36         |
| Perkebunan               | 186         | 14,07         |
| Hutan Kemasyarakatan     | 290         | 21,94         |
| Pemukiman dan Pekarangan | 316         | 23,75         |
| Padang Pengembalaan      | 2           | 0,15          |
| Pakan ternak             | 150         | 11,35         |
| <b>Jumlah</b>            | <b>1322</b> | <b>100,00</b> |

Sumber : Kecamatan Amabi Oefeto Timur Dalam Angka 2007.

Luas lahan ladang dalam tabel diatas ditunjukkan oleh proporsi lahan yang dimanfaatkan untuk penanaman palawija, merupakan bagian terbesar yakni 28,36 %. Petani di desa ini pada umumnya memiliki

beberapa persil areal lahan kering. Selain lahan pekarangan (*kintal*), dan sebuah kebun atau *huma*, mereka juga memiliki lebih dari dua persil ladang. Pemanfaatan areal pekarangan dan kebun relatif lebih intensif.

Sedangkan pada areal ladang, rata-rata lama waktu pemanfaatannya berkisar 3 - 5 tahun, bahkan ada juga yang secara terus menerus memanfaatkan ladangnya sampai 7 tahun. Setelah itu baru diberokan selama 3 - 5 tahun. Lama waktu pemanfaatan ladang dan masa bero, menurut pengalaman petani sangat tergantung pada jumlah persil lahan yang dimiliki dan tingkat kesuburannya.

Dalam rangka pengelolaan ALK ke depan, tradisi perladangan berpindah memang tidak bisa diandalkan dalam jangka panjang. Pada satu sisi terjadi peningkatan jumlah penduduk dengan berbagai konsekuensinya pada peningkatan kebutuhan atas tanah, sementara pada sisi lainnya persediaan lahan-lahan potensial, misalnya lahan yang cocok untuk kebutuhan pengembangan pertanian semakin terbatas. Begitu pula, tuntutan kebutuhan atas lahan dari sektor pembangunan lainnya juga meningkat, sehingga dimana-mana lazim terjadi peningkatan alih fungsi lahan pertanian.

Dengan alasan tersebut, maka upaya peningkatan produksi pertanian lahan kering di desa ini melalui pendekatan ekstensifikasi sudah tidak memungkinkan lagi di masa depan. Dan pengembangan pola tanam sudah tentu merupakan langkah strategis yang harus ditempuh, selain pengembangan teknologis dalam rangka intensifikasi produksi pertanian lahan kering.

#### **Karakteristik Pola Tanam yang Diterapkan Petani Etnis APM dalam Pengelolaan ALK di Desa Nunmafo**

Kajian mengenai sistem pengelolaan agroekosistem lahan kering (ALK) sesungguhnya mencakup bidang yang sangat luas dan kompleks. Salah aspek penting yang menjadi fokus penelitian ini, adalah mengenai penerapan pola tanam. Pengertian pola tanam disini mencakup pemilihan jenis tanaman, serta cara pengaturan dan penataannya menurut dimensi ruang dan waktu tanam.

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan, bahwa pola tanam yang diterapkan petani di lokasi penelitian terdiri dari pola tanam tunggal (monokultur) dan pola tanam ganda (tumpang sari). Masing-masing dari kedua pola ini memiliki

karakteristik yang spesifik lokasi, yang jarang ditemukan di daerah lain, terutama oleh kalangan petani bukan etnis APM.

Pola tanam yang dominan adalah tumpang sari lokal, yang disebut dengan istilah "salome" (satu lobang *rame-rame*) atau pola tanam asli. Corak asli dalam budaya bercocok-tanam petani APM ini, memang sangat spesifik. Jenis-jenis tanaman yang dipilih untuk pola ini terdiri dari jagung, kacang turis, kacang arbila, kacang panjang, dan labu siam. Kelima jenis tanaman ini bersama-sama ditanam kedalam sebuah lubang tanam yang sama pada waktu yang bersamaan. Jadi jumlah bibit yang ditanam pada sebuah lubang tanam kurang lebih sebanyak 10 biji, yang terdiri dari 5 biji jagung, dan 1-2 biji benih dari masing-masing jenis tanaman yang lainnya.

Selain ciri khas tersebut, pola tanam ganda ini juga memiliki beberapa ciri khusus lainnya. Tanaman tidak ditata dalam jalur dan baris dengan jarak tertentu, melainkan ditanam secara acak. Walaupun tidak teratur dalam baris, namun jarak antar tanaman berkisar 30-40 cm.

Pola tanam ganda (tumpang sari) versi lainnya yang terdapat di desa ini, walaupun tidak banyak diterapkan oleh petani setempat, yaitu pola tanam asli yang dimodifikasi. Pola tanam ganda versi ini, agak berbeda dengan pola tanam asli, karena pola tanam "Salome" yang ditata dalam jalur dan baris dengan jarak tertentu. Jarak antar lubang tanam, begitu juga jarak antar baris tanam berkisar antara 40 – 50 cm.

Kurang lebih satu dasawarsa terakhir, petani APM di desa Nunmafo juga sudah mulai menerapkan pola tanam ganda versi introduksi. Dalam penerapannya, pola tanam ganda introduksi ini juga tampak dalam beberapa versi, bila dilihat dari perbedaan jenis-jenis tanaman yang diintegrasikan dengan tanaman jagung dalam sebuah areal tanam. Ada sebagian petani yang lebih cenderung memilih untuk menanam jagung yang ditumpang-sarikan dengan ubi kayu, labu, kacang turis,. Bagi petani lainnya, ada yang lebih suka menanam jagung dengan kacang tanah. Untuk beragam pola tanam ini, semuanya ditata secara berbaris, dengan jarak

antar baris dan antar tanaman masing – masing kurang-lebih 40 cm dan 50 cm.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, bila dihubungkan dengan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek sosial ekonomi pedesaan, maka diduga akan terbuka kemungkinan terjadinya perkembangan baru dalam penerapan pola tanam. Perkembangan-perkembangan baru yang dimaksudkan disini, terutama berkenaan dengan pemilihan jenis-jenis tanaman.

Salah-satu fakta yang menarik diantaranya, yakni pemilihan jenis tanaman untuk pola tanam di lahan pekarangan. Sehubungan dengan pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) yang saat itu begitu gencar, termasuk di desa Nunmafo, nampaknya menciptakan perkembangan baru. Walaupun belum merata, namun sudah mulai nampak adanya perubahan yang berlangsung pada beberapa rumah tangga petani, dimana pemanfaatan lahan pertanian pekarangan semakin intensif. Fakta ini ditemukan pada beberapa rumah tangga petani yang rumah tempat tinggalnya atau lahan kebunnya berdekatan letaknya dengan sumber mata air atau sumur. Istri dan anak-anak petani memanfaatkan potensi ini untuk mengembangkan usaha hortikultura, dengan jenis-jenis tanaman sayuran. Selain itu, pemanfaatan lahan pertanian yang semakin intensif, khususnya pada lahan pekarangan dan kebun, untuk menanam jenis-jenis komoditas hortikultura ini, sudah tentu menggambarkan adanya perkembangan dalam orientasi usahatani yang semakin komersil. Aspek-aspek perubahan seperti ini, terkait erat dengan perkembangan yang signifikan dalam beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu sarana dan prasarana transportasi, mobilitas penduduk, teknologi komunikasi, pendidikan, dan sebagainya.

#### **Tipe Rasionalitas Petani tentang Penerapan Pola Tanam**

Rasionalitas yang dimaksudkan disini, adalah *daya kreasi pemikiran petani, yang menjadi dasar pertimbangan atau alasan-alasan logis bagi petani dalam memilih, menetapkan dan mengarahkan tindakan-tindakannya dalam berbagai usaha untuk*

*mencapai tujuannya.* Pengelolaan agroekosistem lahan kering (ALK) seperti diuraikan diatas, khususnya mengenai aspek penerapan pola tanam, sesungguhnya didasarkan atas rasionalitas tertentu.

Sebagai insan rasional, tindakan petani dalam menerapkan pola tanam tersebut didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dianggap logis untuk mencapai tujuan dalam pengelolaan ALK. Dari aspek ini bisa dibedakan beberapa tipe rasionalitas, yaitu rasionalitas teknis, ekologis, ekonomis, dan sosial. Fakta yang terjadi dewasa ini menunjukkan bahwa tindakan petani pada semua aspek pengelolaan ALK, termasuk aspek penerapan pola tanam berdasarkan beberapa tipe rasionalitas tersebut secara bersamaan. Jadi bukan merupakan rasionalitas tunggal. Dalam aspek tertentu, mungkin saja mereka lebih menonjolkan tipe rasionalitas tertentu, misalnya rasionalitas ekonomis, dan mungkin pada aspek yang lainnya lebih berorientasi pada tipe rasionalitas sosial dari pada tipe-tipe rasionalitas lainnya.

#### **Rasionalitas Teknis.**

Rasionalitas teknis berkenaan dengan pertimbangan segi kemudahan tertentu yang diharapkan dapat dilakukan petani dalam penerapan pola tanam. Tindakan petani dalam menerapkan berbagai pola tanam pengelolaan ALK, baik pada areal ladang, kebun, dan pekarangan adalah rasional karena didasarkan pada pertimbangan tertentu yang dianggap lebih mudah menurut jangkauan kemampuan mereka sendiri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas teknis dalam penerapan pola tanam, meliputi : (1) jumlah dan kemampuan tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga, (2) lamanya musim hujan, (3) pengalaman dalam menerapkan teknik, dan (4) kesesuaian dengan tradisi.

Sebagaimana diketahui bahwa pada umumnya setiap petani di desa ini memiliki 3 – 5 persil lahan ladang. Luas masing-masing persil rata-rata 1 – 2 Ha. Walaupun demikian tidak seluruh jumlah persil lahan yang dimilikinya selalu digarap setiap musim tanam. Dalam setiap musim tanam, mereka hanya menggarap 2 – 3 persil lahan,

sedangkan persil lahan lainnya diberokan selama kurang lebih tiga musim tanam. Oleh karena jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga terbatas, terutama jenis tenaga kerja yang dikerahkan untuk penanaman menurut tradisi setempat lebih diutamakan pada wanita dan anak-anak, sehingga mereka lebih cenderung memilih pola tanam lokal. Bagi mereka pola tanam lokal ini secara teknis jauh lebih mudah dikerjakan oleh jenis tenaga kerja tersebut, bila dibandingkan dengan pola tanam introduksi. Lagi pula, penerapan pola tanam ini juga bisa lebih mudah dikerjakan walaupun hanya satu orang.

Selain itu, dari segi lama waktu yang perlukan untuk menyelesaikan pekerjaan menanam, menurut pengalaman mereka bahwa pola tanam tersebut juga lebih unggul dibandingkan dengan pola tanam introduksi. Secara teknis penerapan pola tanam ini dianggap lebih rasional, bila dihubungkan dengan faktor kendala utama, yakni relatif singkatnya musim hujan (3-4 bulan), sementara mereka harus bisa segera menyelesaikan pekerjaan menanam pada beberapa persil lahan ladang yang cukup luas, dimana letak dan jarak antar satu persil dengan persil lainnya saling berjauhan.

Bila petani merasa terdesak oleh waktu (karena perkiraan datangnya musim hujan ternyata lebih awal), dan beratnya pekerjaan menanam, sehingga agak sulit untuk ditangani oleh tenaga kerja dalam keluarga sendiri, maka pengerahan tenaga kerja dari luar keluarga merupakan alternatif yang ditempuh. Dengan rasionalitas teknis seperti itu, sehingga nampaknya komunitas petani etnis APM cenderung mempertahankan pola tanam lokal ini. Kendati sudah lama mereka juga dianjurkan oleh penyuluh pertanian untuk menerapkan pola tanam modern, namun pada umumnya mereka masih tetap mempertahankan pola tanam tradisional, yang sangat mereka banggakan itu.

Pola tanam tradisional yang disebut “*salome*” itu, secara teknis menurut mereka sangat rasional. Bila dibandingkan dengan pola tanam introduksi, menurut pengalaman petani APM di desa Nunmafo, bahwa pola tanam ini memiliki beberapa keutamaan, seperti : (1) petani bisa menangani pekerjaan

menanam seorang diri dengan baik, walaupun tanpa bantuan isteri dan anak-anaknya, (2) waktu yang diperlukan lebih singkat untuk menyelesaikan pekerjaan menanam pada beberapa persil lahan ladang, sehingga ia merasa tidak terlambat dari datangnya musim hujan yang pendek, (3) jumlah produksi yang dicapai tidak berbeda dengan pola tanam yang dianjurkan, (4) jenis-jenis tanaman yang dikombinasikan dalam suatu area tanam dianggap cocok dengan kondisi alam setempat, dan (5) mereka sudah terbiasa dengan penerapan pola tanam ini sejak kecilnya.

### ***Rasionalitas Ekonomis.***

Kajian mengenai aspek-aspek ekonomis dari pertanian dalam konteks budaya atau “*agriculture*” seperti yang disoroti dalam penelitian ini, tentu saja substansinya relatif berbeda dengan pertanian dalam konteks ekonomi dan bisnis, atau biasa dinyatakan dalam beberapa istilah seperti agroekonomi, *farm*, *agribusiness*, atau yang lainnya.

Aspek ekonomis dari pertanian menurut perspektif kajian kultural (*agriculture*) dalam hal ini lebih bernuansa “*ethnohaptologis*”. Ini berarti fokus perhatiannya adalah mengenai cara bagaimana etnis tersebut memproduksi dan mengkonsumsi bahan-bahan pangan. Walaupun demikian dalam kajian sosiologi modern, cakupannya semakin diperluas meliputi pula distribusi bahan pangan dan sistem pertukarannya. Dari sisi ini, rasionalitas ekonomis bergeser maknanya ke arah usahatani (*farm*), dimana efisiensi dan profit menjadi indikator-indikator yang diutamakan.

Dalam pengelolaan ALK, petani etnis APM juga mengedepankan rasionalitas ekonomis. Namun demikian fakta menunjukkan bahwa tipe rasionalitas ekonomi bagi petani etnis ini berdasarkan indikator-indikator yang berbeda dengan perspektif etik pada umumnya. Jika pertanian menurut perspektif ilmiah adalah sebuah aktifitas sektor ekonomi primer untuk menghasilkan jenis-jenis produk yang dibutuhkan pihak konsumen, yang dapat memberikan nilai tambah berupa keuntungan dan pendapatan bagi petani (produsen), maka indikator-

indikator rasionalitas ekonomis yang dimaksud, adalah tingkat keuntungan dan atau pendapatan yang diterima dalam suatu periode produksi. Namun bagi petani setempat, bukan ukuran-ukuran itu yang mereka ingin capai dalam pengelolaan ALK.

Rasionalitas ekonomis yang digunakan petani di desa ini adalah dalam setiap periode produksi, mereka berusaha sedapat-mungkin bisa menghasilkan bahan makanan dari ladangnya sendiri, yang dapat menjamin ketersediaan pangan yang cukup untuk rumah tangganya hingga musim panen berikutnya, termasuk persediaan benih, dan lainnya. Jadi indikator utamanya, adalah : (a) dapat menghasilkan sendiri bahan makanan pokok dari ladangnya, (b) hasil panennya dapat menjamin ketersediaan pangan yang cukup bagi rumah tangganya, hingga musim panen berikutnya, dan (c) persediaan benih yang cukup sesuai dengan kebutuhan untuk musim tanam yang akan datang..

Pemilihan jenis-jenis tanaman utama yang diintegrasikan dalam beberapa jenis pola tanam yang ada, merupakan refleksi dari pola konsumsi masyarakat petani setempat. Atas dasar rasionalitas ekonomis seperti itu, maka semua jenis tanaman yang ditanami terdiri dari bahan makanan pokok (jagung, ubi kayu, ubi jalar) dan kacang-kacangan (kacang panjang, kacang turis, kacang nasi, kacang arbila, dan kacang tanah), serta sayur-sayuran (labu siam). Menu makanan sehari-hari adalah kombinasi dari semua jenis bahan-bahan makanan tersebut. Sebagaimana pola tanam tradisional yang diterapkan, yang disebut “*salome*” (satu lobang *rame-rame*), cara memasak dan ransum yang dihidangkan juga mirip dengan itu. Semua jenis bahan makanan tersebut dicampur dan dimasak, lalu dihidangkan bersama-sama dalam satu wadah. Tidak ada alasan penting lainnya yang lebih utama dari cara-cara tersebut, kecuali karena lebih praktis dan ekonomis, serta sesuai dengan kebiasaan para leluhur.

Pola konsumsi pangan masyarakat seperti itu memang telah berlangsung sejak zaman dahulu kala. Dewasa ini, nampaknya sudah mulai ada perkembangan dalam pola konsumsi, walaupun masih sangat terbatas. Misalnya dalam kondisi tertentu, seperti

pelaksanaan pesta yang dihadiri oleh tamu dari luar, maka selain nasi jagung kadang-kadang juga disuguhi nasi beras. Hidangan berupa nasi atau bubur dari beras ini, di kalangan tertentu juga kadang-kadang dijatahkan untuk orang sakit dan bayi. Pola konsumsi yang terakhir masih terbatas di kalangan masyarakat petani yang memiliki sawah tadah hujan, dan petani yang dipandang lebih kosmopolit terhadap perubahan di luar desanya.

Jenis-jenis tanaman dan varietas yang ditanam dari zaman ke zaman tidak mengalami perubahan yang signifikan. Ketika mereka dimintai tanggapan dan pandangannya mengenai kemungkinan untuk pengembangan beberapa komoditas pertanian lain, yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi, antara lain seperti tanaman jambu mente, ternyata pada umumnya mereka kurang respon. Kendati telah dijelaskan dan mereka pun sudah banyak mengetahuinya, bahwa jenis komoditas pertanian tersebut, selain memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan jenis-jenis tanaman lain yang sudah membudaya, juga kondisi agroklimat setempat memang sangat cocok untuk pengembangan tanaman jambu mente. Namun mereka kurang tertarik untuk memproduksi tanaman jambu, sebagai pengganti tanaman jagung, labu, kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Walaupun nilai dari hasil penjualannya lebih tinggi, sehingga mereka lebih mampu membeli bahan-bahan makanan yang dibutuhkan, dan barang-barang jenis kebutuhan lainnya. Hal itu tidak menarik bagi mereka, paling tidak untuk sementara ini dimensi-dimensi ekonomi seperti itu belum tercakup atau tidak sejalan dengan tipe rasionalitas ekonomi yang mereka miliki hingga saat ini. Nilai ekonomi yang terpenting dalam tipe rasionalitas ini, adalah apakah mereka mampu menghasilkan sendiri bahan makanan dari ladangnya. Bukan merupakan sesuatu nilai yang terpuji, bilamana seorang “petani APM” mampu membeli jagung di pasar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bagi rumah tangganya. Untuk alasan yang serupa, maka tindakan menjual jagung dari hasil ladangnya juga bukan merupakan tradisi yang terpuji. Walaupun demikian dalam kondisi tertentu

mereka juga perlu menjual jagung dari hasil ladangnya. Misalnya ketika produksi melimpah, atau karena keadaan terpaksa dimana tidak ada pilihan lain sehingga mereka harus menjual jagung untuk memenuhi keperluan tertentu. Berkenaan dengan itu, timbul pertanyaan lainnya : bagaimana mereka memenuhi kebutuhan ekonomi lainnya, terutama untuk kebutuhan akan jenis-jenis barang dan jasa yang tidak bisa dihasilkan oleh petani sendiri ?

Sebagaimana telah diuraikan di bagian terdahulu, bahwa peternakan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pengelolaan ALK oleh komunitas petani etnis APM. Dalam aktifitas pemeliharaan hewan ternak, nampaknya rasionalitas ekonomi petani semakin bervariasi. Hal ini berkenaan dengan intervensi ekonomi pasar. Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa mengenai usaha ternak, diketahui bahwa hampir semua rumah tangga petani di desa ini giat beternak. Walaupun tidak banyak jumlah pemilikannya, namun hampir semua rumah tangga petani memiliki hewan ternak kecil khususnya babi, dan ternak unggas (ayam). Dalam perkembangan ekonomi pedesaan yang semakin terbuka seperti dewasa ini, usaha ternak menjadi alternatif yang cukup menjanjikan bagi upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani, terutama untuk jenis-jenis kebutuhan atas barang dan jasa lain yang tidak bisa dipenuhi sendiri. Sejak tahun 1980-an ketika mulai dibukanya pasar mingguan di Oemofa, hasil-hasil ternak menjadi komoditas ekonomi yang semakin penting. Usaha ternak walaupun masih merupakan usaha sampingan dan terbatas dalam skala kecil-kecilan, namun usaha ini merupakan salah satu sumber pendapatan penting bagi rumah tangga petani. Mereka lebih mudah memperoleh pendapatan berupa uang tunai dari hasil penjualan ternak sapi, kerbau, babi dan ayam. .

Kasus *discontinuance* dalam proses adopsi inovasi seperti Jagung Arjuna, dalam rangka pelaksanaan program Operasi Nusa Makmur (ONM) pada awal tahun 1980-an misalnya, alasannya berpokok pangkal pada tipe rasionalitas ekonomi ini. Setelah mereka mencoba dan mengetahui bahwa kelemahan utama dari varietas unggul jagung Arjuna,

yakni mudah rusak, atau tidak tahan dalam penyimpanan dengan menggunakan teknologi lokal, akhirnya mereka memutuskan untuk kembali menggunakan varietas jagung lokal. Sebab dengan cara demikian, tentu akan lebih menjamin ketersediaan pangan bagi rumah tangganya hingga musim panen berikutnya.

#### **Rasionalitas Ekologis.**

Pandangan-pandangan petani *Atoni Pah Meto* di desa ini dalam rangka pengelolaan ALK juga didasarkan atas rasionalitas ekologis. Dimensi-dimensi ekologis yang turut dipertimbangkan dalam pengelolaan ALK menurut versi petani setempat memang tidak sekompleks sebagaimana perspektif ilmiah pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dapat terungkap setidaknya terdapat 3 hal pokok yang merupakan karakteristik dari tipe rasionalitas ekologis bagi petani setempat dalam aktifitas pengelolaan ALK, yaitu : (1) kesesuaian antara jenis tanah dan tanaman, (2) keserasian hubungan antara jenis-jenis tanaman, dan (3) keseimbangan antara pengambilan dan pengembalian pada alam.

Dalam berbagai aspek pengelolaan ALK, tindakan petani etnis APM di desa ini selalu mengacu pada tipe rasionalitas ekologis seperti itu. Dari aspek penerapan pola tanam, petani APM memiliki kearifan lokal tersendiri untuk mengenal dan membedakan jenis-jenis tanah berdasarkan sifat-sifat fisik tertentu, serta peruntukannya. Oleh karena ladang dikhususkan untuk menanam jenis-jenis tanaman bahan makanan, sehingga areal ladang perlu dibuka pada jenis tanah yang sesuai. Berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman selama berabad-abad dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, bahwa tanah yang cocok untuk ladang adalah jenis tanah yang berwarna coklat kehitam-hitaman. Sedangkan untuk membuka areal kebun maka akan dicarikan jenis-jenis tanah yang berwarna kemerah – merahan. Sebab, jenis-jenis tanah seperti itu memang lebih sesuai untuk menanam jenis tanaman umur panjang, antara lain misalnya tanaman kelapa, nangka, jambu mente, dan sebagainya.

Dengan dasar pengetahuan semacam itu, mereka mengklasifikasi bahwa potensi lahan kering yang tersedia di desa Nunmafo, pada umumnya terdiri dari jenis-jenis tanah untuk lahan untuk ladang, atau jenis tanah yang sesuai untuk pengembangan tanaman bahan makanan, sebagaimana yang dikombinasikan dalam pola tanam lokal.

Dari aspek penerapan pola tanam, maka tindakan komunitas petani etnis APM dalam pengelolaan ALK di desa Nunmafo juga didasarkan pada prinsip rasionalitas ekologis tertentu, yakni mempertimbangkan keserasian hubungan antar jenis tanaman. Dalam pola tanam tradisional, yang disebut "salome" itu, maka jenis-jenis tanaman yang ditanam bersama dalam satu lubang tanam yang sama merupakan suatu kombinasi, yang memiliki keserasian hubungan antar tanaman. Sebagai buktinya, sesuai dengan pengakuan mereka bahwa produksi yang dicapai dari pola ini menurut penilaian petani sendiri ternyata jumlahnya tidak jauh berbeda dengan pola tanam anjuran atau pola yang direkomendasikan oleh penyuluh pertanian. Dari sisi ekologi tanaman, diduga pola kombinasi jenis-jenis tanaman dalam sistem tumpang sari tersebut dapat menciptakan pola interaksi antar tanaman yang bersifat *simbiose mutualistik*. Bukti lainnya, menurut pengalaman petani bahwa mereka tidak pernah mengalami kegagalan panen karena serangan penyakit tanaman. Dengan alasan-alasan semacam itu mereka mempertahankan pola tanam tradisional, karena lebih sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

### **Rasionalitas Sosial.**

Pengelolaan ALK sebagai suatu aktifitas budaya tentunya senantiasa melibatkan rasionalitas sosial. Dimensi-dimensi rasionalitas sosial yang menjadi perhatian petani APM di desa ini, terutama mengenai sisi penerimaan dan pembenaran masyarakat terhadap perilaku individu/kelompok petani menurut sistem nilai dan norma yang berlaku.

Dalam berbagai aktifitas pengelolaan ALK petani senantiasa mengedepankan rasionalitas sosial, apakah tindakan-tindakannya dapat diterima atau dibenarkan

oleh nilai dan norma dalam komunitas etnisnya. Sebagaimana ditulis Nordholt (1973), bahwa sistem pertanian bagi APM terkait dengan sistem religi dan kepercayaan tradisional dalam masyarakat Timor pada umumnya (Hidayat; 1976).

Karakteristik utama dari tipe rasionalitas sosial yang menonjol dalam hal ini, diantaranya adalah : (1) ketaatan terhadap nilai-nilai dan norma sosial, yang berlaku dalam berbagai kehidupan masyarakat, termasuk dalam pengelolaan ALK; (2) kesamaan dan kebersamaan mereka dalam bersikap dan berperilaku, sebagai dimensi normalitas cara hidup bermasyarakat; sedangkan setiap hal yang berlainan daripada biasanya, memiliki dimensi keterasingan dalam hidup bermasyarakat, sehingga petani sebagai warga komunitas etnis pada umumnya ingin bersama dan berbuat sama dengan sesamanya, atau berusaha menghindari sisi-sisi perbedaan yang berpotensi konflik, (3) keamanan dan kenyamanan hidup bermasyarakat.

Dalam berbagai aspek pengelolaan ALK, termasuk aspek penerapan pola tanam nampaknya rasionalitas sosial memegang peran yang sangat penting. Sekalipun dalam hal tertentu, suatu tindakan yang ingin mereka lakukan dianggap logis menurut rasionalitas teknis, ekonomi, dan ekologis, akan tetapi bila hal tersebut tidak dibenarkan menurut rujukan pada tipe rasionalitas sosial ini, maka tindakan tersebut bisa dibatalkan, atau terpaksa dilakukan dengan penuh kekhawatiran atas sanksi-sanksi sosial. Sebab mereka menyadari tindakan tersebut merupakan suatu bentuk penyimpangan.

Dari aspek penerapan pola tanam, terkesan ada pengaruh yang sangat menonjol dari rasionalitas sosial. Pada umumnya mereka kurang inovatif, dan kurang respon terhadap inovasi pola tanam yang dianjurkan penyuluh pertanian, karena mereka menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan berkenaan dengan adanya perbedaan antara inovasi tersebut dengan kebiasaan setempat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mendasari tindakannya pada rasionalitas sosial, yakni ingin memelihara kesamaan dan kebersamaan mereka dalam

bersikap dan berperilaku, sebagai dimensi normalitas cara hidup berbudaya. Setiap hal yang berlainan daripada biasanya, memiliki dimensi keterasingan dalam hidup bermasyarakat pada umumnya. Untuk itu pada umumnya mereka cenderung bersama dan berbuat sama dengan sesamanya, atau berusaha menghindari sisi-sisi perbedaan, yang berpotensi konflik.

Setiap langkah pengambilan keputusan dalam pengelolaan ALK, termasuk keputusan untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi berupa teknologi baru misalnya, biasanya petani mendasari keputusannya pada pertimbangan-pertimbangan menurut rasionalitas sosial. Dalam suatu wawancara mendalam terhadap beberapa orang petani secara bersamaan, nampaknya mereka tidak secara eksplisit mengutarakan alasan sosial dari penerimaan/ penolakan inovasi berupa pola tanam tumpang sari versi anjuran penyuluh pertanian. Rupanya jawaban tersebut dipengaruhi oleh status dan peran mereka sebagai aparat pemerintah desa, sehingga mereka menunjukkan sikap lebih terbuka, responsif, dan harus mendukung program-program yang disponsori oleh instansi-instansi pemerintah. Pada kesempatan lain, ketika mereka ditanyakan kembali secara terpisah (tidak bersama-sama), ternyata jawaban mereka agak berbeda dan lebih terbuka. Dari sini diketahui, bahwa sikap mereka lebih bersungguh-sungguh dan lebih loyal terhadap tradisi bercocoktanam yang dianggap lebih baik bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan dalam bersikap dan bertindak memang lebih dikedepankan.

Dengan alasan yang serupa, bisa dipahami mengapa masih ada sebagian kecil petani menyelenggarakan ritus-ritus kepercayaan menurut kepercayaan lokal secara "sembunyi-sembunyi" agar tidak diketahui oleh kalangan umum. Bilamana praktek ini diketahui oleh pihak lain, maka mereka akan disebut sebagai orang "kapir". Karena takut terhadap sanksi sosial atas pelanggaran norma-norma agama Kristen ini, sehingga mereka berusaha untuk menyembunyikan acara-acara ritus menurut kepercayaan lokal. Dengan perkataan lain, untuk membangun kesamaan

dan kebersamaan antar sesama, maka mereka perlu menghindari perbedaan atau menyembunyikan setiap perbedaan dalam bersikap dan bertindak, terutama menyangkut perbedaan yang berpotensi konflik.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian mengenai hasil – hasil penelitian dan pembahasannya, maka berikut dikemukakan beberapa butir kesimpulan yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

1. Dalam pengelolaan ALK di Desa Nunmafo, komunitas petani etnis APM menerapkan pola tanam ganda (*multiplecropping*) dan pola tanam tunggal (*monocropping*). Pola yang pertama diterapkan dalam beberapa versi (lokal, introduksi, dan gabungan), dimana versi lokal yang disebut "salome" merupakan pola yang dominan, terutama di ladang dan kebun. Sedangkan pola kedua, sebagai pola tanam introduksi baru diterapkan oleh sebagian kecil petani khusus untuk usaha pekarangan, di samping pola tanam ganda versi gabungan.
2. Keputusan petani untuk menerapkan pola tanam dalam pengelolaan ALK, didasarkan pada rasionalitas ganda, yakni merupakan kombinasi dari tipe rasionalitas teknis, ekonomi, ekologis, dan sosial. Nilai-nilai yang mendasari tipe-tipe rasionalitas yang bersifat "emik" tersebut, dalam beberapa hal nampaknya berbeda dengan pandangan "etik" yang mengacu pada nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Hal ini bisa berdampak pada timbulnya masalah dalam program transfer teknologi untuk pengembangan ALK yang ideal.

### **Saran**

Berdasarkan butir-butir kesimpulan seperti di atas, maka dapat disarankan kepada :

1. Para peneliti yang berminat dalam bidang-bidang penelitian yang terkait dengan penelitian ini diharapkan dapat menggunakan butir-butir kesimpulan ini sebagai bahan acuan untuk mendalami kajian serupa dengan menyempurnakan model pendekatan dan metode

- penelitiannya, serta memperluas bidang cakupannya.
2. b. Para praktisi pembangunan pedesaan, baik dari kalangan lembaga pemerintahan maupun dari lembaga-lembaga swadaya masyarakat, agar lebih saksama dalam mempertimbangkan aspek-aspek rasionalitas masyarakat setempat. Khususnya dalam rangka revitalisasi pengelolaan ALK ke depan, terutama menyangkut program-program yang bersifat *topdown* maka dalam pelaksanaannya diharapkan lebih memperhatikan kondisi aktual dalam komunitas pedesaan, terutama mengenai rasionalitas yang mendasari tindakan petani. Untuk mengoptimalkan hasil pelaksanaan program, maka langkah awal yang perlu ditempuh adalah membangun keselarasan rasionalitas (proses rasionalisasi).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M; Wiendiyati, dan Sinu, I. 1999. *Pola Kerjasama Rumah Tangga Petani Dalam Mengatasi Masalah Krisis Pangan (Studi Kasus di Kecamatan Kupang Barat)*. Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana.
- Abdurrahman, M dan Barhiman, S. 2001. *Perubahan Perilaku Ekonomi Masyarakat Petani dalam Menerapkan Pola Tanam Tradisional dan Pengaruhnya Terhadap Dapatan Usahatani Di Desa Camplong II Kabupaten Kupang*. Laporan Akhir Program Penelitian Dasar di Perguruan Tinggi T.A. 2001. Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana, Kupang.
- Abdurrahman, M. 2003. Perubahan Perilaku Ekonomi Masyarakat Petani dalam Menyikapi Program Kredit Untuk Pengembangan Pola Usahatani (Studi Kasus di DAS Oesao, Kabupaten Kupang – NTT ). *IMPAS III (09)*, 18 - 28
- Abdurachman, A; Dariah, A; dan Mulyani, A. 2008. Strategi dan Teknologi Pengelolaan Lahan Kering Mendukung Pengadaan Pangan Nasional. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian 27 (2)*, 43-49
- Bachtiar, W. 2006. *Sosiologi Klasik : Dari Comte Hingga Parsons*. Rosdakarya, Bandung.
- Capalbo, S.M and Antle, J.M. 1988. *Agricultural Productivity : Measurement and Explanation*. Resources For The Future, Inc. Washington, DC.
- Creswell, J.W. 1994. *Research Design : Qualitative & Quantitative Approach*. SAGE Publications.
- Cunningham, E.C. 1984. Soba : sebuah Desa Atoni di Timor Barat. *dalam : Koentjaraningrat (1984) : Masyarakat Desa di Indonesia*. Hal. 101-130. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Denzin, K.N. 1978. *Sociological Methods : A Sourcebook*. McGraw-Hill Book Company.
- Foni, W. 2003. *Budaya Bertani Atoni Pah Meto : Siklus Ritus Bertani Lahan Kering Atoni Pah Meto Tunbaba Timor Nusa Tenggara Timur*. Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu – Ilmu Sosial ( Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Penerbit UII Press Yogyakarta.
- Manehat, P. Piet dan Gregor, N (Ed). 1990. *Agenda Budaya Pulau Timor*. Komisi Komunikasi Sosial Propvinsi SVD, Timor.

- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Rohidi, T. R. (1992). Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mubyarto; Soetrisno, L; Edhie Djatmiko; Sulistiyo; Setiawati, I; Mawardi, A; dan Sri Rejeki, N. 1993. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu, dan Timor Propinsi NTT*. Penerbit P3K – UGM, Yogyakarta.
- Popkin, S.L. 1979. *The Rational Peasant : The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. University of California Press. Berkeley , Los Angeles- London.
- Pranaji, Tri , 2006. Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering. Studi Kasus di Desa-desa (hulu DAS) Ex Proyek Bangun Desa, Kabupaten Gunung Kidul dan Ex Proyek Pertanian Lahan Kering, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Agro-Ekonomi, Volume 24 No. 2 Oktober 2006 (p.178-206)*.
- Ritzer, G. and Smart, B. (Ed). 2001. *Handbook of Social Theory*. SAGE Publications.
- Sanderson, S.K. 2003. *Makrososiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. PT Raja Grafindo Persana, Jakarta.
- Suparlan, P. 2002. Kebudayaan Timor. Dalam Kuntjaraningrat (2002) : *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Edisi ke 19. Penerbit Jambatan, Jakarta.
- Wiendiyati; Barhiman S; Kleden, P.B; Abdurrahman, M; dan SinlaE, Y. 2000. *Desain Pengembangan Pertanian Lahan Kering di Desa Oebelo Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang*. Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana, Kupang.
- Yin, R.K. 1996. *Case Study Research Design and Methods*. Terjemahan Mudzakir, M.D (2002). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.